

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai Pendidikan Agama Kristen (PAK) terintegrasi dalam liturgi kebaktian Minggu bulan budaya etnis Timor di GMIT Lewi Oenasi. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan analisis teks liturgi, ciri-ciri nilai PAK dapat disimpulkan bahwa:

1. Nilai Kasih (*Nifet Luli*)

Liturgi bulan budaya menghadirkan suasana kekeluargaan melalui simbol budaya seperti prosesi *tebe tafena* (tarian melingkar), pemakaian pakaian adat *tais* dan *beti*, serta persembahan kolektif. Semua jemaat, tanpa memandang usia dan status sosial, dilibatkan dalam kebaktian, yang mencerminkan nilai kasih sebagai perekat komunitas. Lagu-lagu dari buku Sitknino, seperti “*Fun Au Nen Yesus Anhaman*”, menegaskan kasih Allah sebagai dasar hidup bersama.

2. Nilai Kejujuran (*Naek Meto Ta'an*)

Kejujuran dihayati dalam pengakuan dosa dan pengakuan iman, yang dilafalkan dalam bahasa Dawan. Ungkapan seperti *nea ta'e faot* (saya mengaku salah) dan keheningan bersama menciptakan ruang spiritual untuk menyatakan pertobatan secara jujur. Kehadiran *ok tuke* (tempat sirih) di depan altar berfungsi sebagai lambang keterbukaan hati dan kejujuran dalam relasi sosial,

sebagaimana praktik adat dalam menyelesaikan konflik melalui pengakuan terbuka.

3. Nilai Pengampunan (*Tuk Nasi No Hakmate*)

Nilai pengampunan dihadirkan melalui bagian berita anugerah dan tarian penyembahan. Tarian *likurai* digunakan sebagai simbol pembersihan diri dan pemulihan hubungan. Dalam budaya Timor, ritus pemulihan dilakukan melalui perjamuan simbolik yang melibatkan sirih dan pinang, menyimbolkan *keseimbangan dan pemulihan relasi* sejalan dengan pesan Injil tentang kasih karunia Allah yang mengampuni.

4. Nilai Tanggung Jawab (*Tuka Mutin*)

Pelibatan semua unsur jemaat anak-anak, pemuda, perempuan, dan lansia dalam pembacaan teks, doa syafaat, dan tarian merupakan bentuk aktualisasi nilai tanggung jawab. Para pelayan mengenakan pakaian adat dengan serius, dan tugas-tugas dilaksanakan penuh komitmen, mencerminkan semangat *tuka mutin* (tanggung jawab murni) dalam budaya Timor yang menuntut loyalitas terhadap tugas adat dan rohani.

5. Nilai Kedisiplinan dan Integritas (*Tean Ma Lau*)

Struktur liturgi yang sistematis dan tertib menunjukkan nilai kedisiplinan. Ketepatan waktu ibadah, latihan tarian secara rutin, penataan altar dengan taplak tenun ikat, serta prosesi liturgis mengikuti urutan adat, mencerminkan prinsip *tean ma lau* (hidup dengan aturan dan urutan). Ini

menunjukkan bahwa integritas jemaat terbangun dari keselarasan antara ekspresi lahiriah dan kesungguhan batiniah dalam pelayanan.

6. Nilai Toleransi dan Keharmonisan Sosial (*Bain Sufa-Mutun*)

Tarian *bonet* yang melibatkan berbagai kelompok etnis dan usia, serta doa-doa dalam bahasa Dawan yang memuat permohonan untuk perdamaian dan kebersamaan, menjadi bentuk nyata dari nilai toleransi. Ungkapan *huik fetomane, loet anan, noet tasi-uten* (mengasihi sesama, merangkul perbedaan, dan berjalan dalam damai) menunjukkan semangat *bain sufa-mutun* (hidup berdampingan dengan damai).

7. Nilai Objektif dan Kebenaran (*Neno Bafa Faot*)

Pemberitaan Firman menjadi pusat liturgi, dengan teks dan khotbah yang disampaikan dalam bahasa Dawan agar mudah dipahami jemaat. Simbol budaya seperti *tais, heo*, dan *ok tuke* telah diseleksi secara teologis agar tidak menyimpang dari kebenaran Injil. Prinsip *haumeni neno, tu'in luli* (menjunjung Firman, menjaga kekudusan) menjadi dasar dalam mempertahankan integritas teologis gereja dalam konteks budaya.

Selain memuat nilai-nilai Pendidikan Agama Kristen (PAK), liturgi bulan budaya di GMT Lewi Oenasi juga memiliki unsur-unsur khas yang menegaskan keberpihakan gereja terhadap budaya lokal dan bahasa ibu. Unsur-unsur ini bukan hanya sebagai elemen pelengkap, melainkan sebagai ekspresi teologis yang berakar kuat dalam identitas etnis Timor.

Salah satu unsur utama liturgi ini adalah penggunaan bahasa daerah Dawan sebagai bahasa utama dalam komunikasi liturgis, baik dalam sapaan, doa, pengakuan dosa, hingga pembacaan firman. Bahasa lokal digunakan bukan sekadar sebagai alat komunikasi, melainkan sebagai pengantar makna iman yang dekat dan akrab di hati umat. Penggunaan bahasa ibu ini mencerminkan prinsip bahwa pesan ilahi harus dapat diakses dalam konteks linguistik yang hidup dalam keseharian jemaat. Hal ini sejalan dengan prinsip inkulturasi yang menekankan bahwa Injil harus “berakar dan bertumbuh dalam tanah budaya sendiri.” Adapun ciri-ciri liturgi bulan budaya sebagai berikut.

Unsur berikutnya adalah kehadiran simbol-simbol budaya lokal dalam elemen liturgi, seperti *ok tuke* (wadah sirih-pinang), *tais* (kain tenun), *heo* (gendang), dan tarian *tebe tafena* yang digunakan bukan hanya sebagai hiasan seremonial, tetapi juga sebagai bentuk penyembahan yang penuh makna. Simbol-simbol ini merepresentasikan nilai-nilai budaya seperti persaudaraan, penghormatan, dan perdamaian yang diintegrasikan ke dalam bentuk ibadah kristiani. Selain itu, struktur ibadah yang inklusif dan partisipatif juga menjadi ciri kuat dalam pelaksanaan liturgi Bulan Budaya. Liturgi ini melibatkan berbagai kelompok usia dan gender, dengan peran aktif dalam paduan suara, persembahan hasil bumi, doa syafaat, serta dalam gerakan tarian dan pujian bersama. Model liturgi ini mencerminkan semangat kebersamaan dan kesetaraan dalam pelayanan, serta menjadi bentuk konkret dari gereja sebagai komunitas tubuh Kristus.

Unsur lainnya adalah ketertiban dalam penyusunan dan pelaksanaan liturgi, yang mencerminkan nilai “*tean ma lau*” (teratur dan berurutan) dalam budaya Timor.

Pelaksanaan ibadah disusun dengan disiplin dan penuh tanggung jawab, mencerminkan bahwa liturgi adalah ruang yang sakral dan serius, sekaligus akrab dan bersahabat. Akhirnya, liturgi Bulan Budaya di GMIT Lewi Oenasi tetap menjaga keseimbangan antara bentuk budaya dan inti teologis. Kendati unsur budaya sangat menonjol, namun substansi Injil sebagai pusat pemberitaan tetap diutamakan, menjadikan liturgi sebagai wadah yang efektif untuk menyampaikan pesan kebenaran dalam bentuk yang kontekstual dan hidup.

Dengan demikian, liturgi Bulan Budaya bukan hanya wahana ekspresi budaya, tetapi juga menjadi sarana transformasi iman dan pendidikan Kristen yang berbasis komunitas. Gereja hadir bukan di luar budaya, melainkan di dalamnya, dan dari sanalah terbentuk spiritualitas lokal yang utuh dan bermakna.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil dan kesimpulan penelitian ini, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1) Bagi majelis jemaat dan pelayanan gereja

Perlu diadakan pembinaan dan pelatihan rutin bagi pelayan liturgi dan jemaat mengenai makna teologis liturgi bulan budaya. Penjelasan mengenai nilai-nilai PAK dalam ibadah perlu disampaikan secara terbuka dan sistematis agar liturgi tidak hanya menjadi tradisi simbolik, tetapi juga pengalaman rohani yang mendalam.

2) Bagi jemaat GMIT Lewi Oenasi

Jemaat diharapkan dapat lebih aktif menggali dan menghidupi nilai-nilai PAK yang terkandung dalam liturgi, serta menjadikan ibadah bulan budaya sebagai sarana refleksi iman dan tanggung jawab budaya Kristen yang kontekstual.

3) Bagi gereja GMIT secara luas

Gereja perlu memperluas pemanfaatan liturgi bulan budaya sebagai strategi pelayanan kontekstual, serta mendorong tiap jemaat untuk mendokumentasikan dan membagikan praktik terbaik agar bisa menjadi inspirasi bagi jemaat lainnya.

4) Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan adanya penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan komparatif mengenai implementasi nilai-nilai PAK dalam konteks budaya lain di wilayah pelayanan GMIT, sehingga dapat memperkaya wacana teologi kontekstual di Indonesia.